



Hubungan Paparan Video Pornografi Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021

Nadhifah Bin Sef*¹, Lucia Yovita Hendrati¹

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan, dan Promosi Kesehatan,
 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Author's Email Correspondence ()*: nadhifah.bin.sef-2017@fkm.unair.ac.id
Phone : +6281233908725

ABSTRAK

Saat ini kemajuan teknologi di Indonesia sangatlah pesat, banyak manfaat dari hal ini tetapi banyak juga risiko yang terjadi karena ini misalnya seperti semakin mudahnya orang mengakses video pornografi. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 menunjukkan angka nikah dini di NTB lebih tinggi dari angka nasional yaitu 31,12%. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya seks pranikah remaja, dan kurangnya pemahaman tentang bahaya seks pranikah di kalangan remaja juga memperparah masalah ini. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya diniali terdapat hubungan antara paparan video pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara paparan video pornografi dengan perilaku berpacaran pada remaja usia 16-18 tahun di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancang bangun *cross sectional* yaitu beberapa variabel diambil datanya dan dianalisis dalam satu waktu yang sama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja usia 16-18 tahun di Kabupaten Lombok Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat remaja berperilaku berpacaran berisiko dengan mayoritas usia 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki serta penelitian ini juga menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pornografi dan memiliki sikap tidak mendukung terhadap pornografi. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 41 orang mengaku pernah melihat atau mendapatkan tayangan video pornografi, dari 41 orang tersebut terdapat 21 orang terpapar video pornografi dengan frekuensi sering.

Kata Kunci: Video pornografi; Perilaku berpacaran; Remaja

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
 Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 24 09 2021

Received in revised form : 15 10 2021

Accepted : 19 10 2021

Available online 30 06 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Currently, technological advances in Indonesia are very rapid, there are many benefits from this but there are also many risks that occur because of this, for example, it is easier for people to access pornographic videos. Data from the Central Statistics Agency in 2017 shows that the rate of early marriage in NTB is higher than the national figure of 31.12%. This is one of the factors that cause adolescent premarital sex, and the lack of understanding about the dangers of premarital sex among adolescents also exacerbates this problem. From several studies conducted previously, it was found that there was a relationship between exposure to pornographic videos and sexual behavior in adolescents. The purpose of this study was to determine the relationship between exposure to pornographic videos and dating behavior in adolescents aged 16-18 years in West Lombok Regency. This study uses a quantitative approach with a cross sectional design, namely several variables are taken and analyzed at the same time. The sample used in this study is adolescents aged 16-18 years in West Lombok Regency. The results of this study indicate that there are teenagers who have risky dating behavior with the majority male, 18 years old and this study also shows that the majority of respondents have a high knowledge of pornography and have an unsupportive attitude towards pornography. In this study, it was found that 41 people claimed to have seen or received pornographic video shows, of these 41 people, 21 people were exposed to pornographic videos with frequent frequency.

Keywords : *pornographic video; dating behaviour; adolescent*

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (1).

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, psikologis dan intelektual. Ciri khas remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, seperti petualangan dan tantangan, serta mereka yang sering berpetualang dan dapat mengambil resiko tanpa pertimbangan yang matang. Jika keputusan untuk menangani konflik tidak tepat, remaja cenderung melakukan perilaku berbahaya dan mungkin harus menanggung konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari berbagai masalah kesehatan fisik dan mental (2).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–19 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10–24

tahun dan belum menikah serta berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–18 tahun (3).

Berdasarkan data SDKI 2017, sekitar 15% remaja berusia 15-19 tahun pertama kali melakukan hubungan seks pada usia 15 tahun dan sebanyak 7% remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Saat ini perilaku seks bebas remaja Indonesia sedang meningkat, seperti yang dibuktikan oleh data SDKI 2017 yaitu sekitar 24% remaja perempuan mengalami kehamilan tidak yang diinginkan akibat dari seks bebas (4). Menurut Anisah, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu media yang menyajikan informasi serta rangsangan seksual (5).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 diperoleh data tentang perilaku seksual remaja, sebanyak 41,5% remaja laki-laki dan 39,8% remaja perempuan mulai berpacaran antara usia 15-17 tahun. Dan aktivitas seksual remaja saat berpacaran menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berpegangan tangan yaitu laki-laki sebesar 66,4% laki-laki. Selain itu, sebanyak 36,8% remaja laki-laki melakukan ciuman dan sebanyak 21,1% remaja laki-laki berpelukan saat berpacaran dan aktivitas menyentuh / merangsang bagian tubuh sensitif pada pasangan adalah sebesar 13,2% remaja laki-laki dan 3,7% remaja perempuan. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual remaja sangat merugikan remaja itu sendiri termasuk keluarganya, karena pada saat ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu perilaku kognitif, emosional, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya sumber informasi yang benar (4).

Masalah kesehatan yang sering menjadi isu sosial dan klinis yang beresiko bagi kesehatan reproduksi antara lain yaitu masalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, IMS, HIV/AIDS, dan kekerasan seksual (6). Dari penelitian yang dilakukan Ramos et al., menyatakan bahwa mayoritas remaja pernah melakukan hubungan seks dan mereka menyatakan tidak terpenuhinya informasi tentang kesehatan reproduksi, kurang pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga mereka melakukan perilaku seksual pranikah yang berdampak dengan terjadinya pernikahan dini (7).

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 menunjukkan angka nikah dini di NTB lebih tinggi dari angka nasional yaitu 31,12%. Di NTB, kejadian kawin dini yang sangat tinggi mencapai 58,1% dari total perkawinan di NTB. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab

terjadinya seks pranikah remaja, dan kurangnya pemahaman tentang bahaya seks pranikah di kalangan remaja juga memperparah masalah ini (8).

Pada razia pelajar yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 23 siswa ditemukan menyimpan video - video pornografi dalam ponsel mereka. Hasil wawancara salah satu reporter antara news dengan Kasi Operasi dan Pengendalian Satpol PP NTB, ia menyayangkan hal ini terjadi dan menurutnya pihak sekolah serta orang tua lemah dalam melakukan pengawasan terhadap hal ini (9).

Penelitian yang dilakukan oleh Arisjulyanto di Kabupaten Lombok Barat menyatakan 45,52 % remaja melakukan perilaku seksual berisiko, banyak faktor yang menyebabkan kejadian perilaku seksual pranikah berisiko antara lain adalah, intensitas penggunaan sosial media yang menjadi sumber terpaparnya pornografi, pengaruh teman sebaya, efikasi diri rendah hingga perilaku sex chat (10).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan paparan video pornografi terhadap perilaku berpacaran pada remaja usia 16-18 tahun di Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancang bangun *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat pada bulan Mei-Juli 2021, populasinya yaitu remaja berusia 16-18 tahun sebanyak 32.062 dan sampel penelitian ini sebanyak 100 orang dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*.

Variabel dependent penelitian ini yaitu perilaku berpacaran remaja dan variabel independent terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman keterpaparan, dan frekuensi keterpaparan. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan metode online dan offline. Data yang diperoleh kemudia diolah melalui proses *editing, coding, entry data, cleaning, tabulating*, dan analisis menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Perilaku Berpacaran		
Tidak Berisiko	47	47

Kurang Berisiko	48	48
Tidak Berisiko	5	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	57
Usia		
16	35	35
17	42	42
18	23	23
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	77	77
Kurang	23	23
Sikap		
Sikap Tidak Mendukung	87	87
Sikap Mendukung	13	13
Pengalaman Keterpaparan		
Tidak	41	41
Ya	59	59
Frekuensi Keterpaparan		
Tidak Terpapar	59	59
Jarang	20	20
Sering	21	21
Waktu Keterpaparan		
Tidak Terpapar	59	59
Lama	26	26
Baru	15	15

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada karakteristik responden pada faktor perilaku berpacaran yang termasuk kategori tidak berisiko sebanyak 47 orang, kategori kurang berisiko sebanyak 48 orang, dan kategori berisiko sebanyak 5 orang.

Tabel 2
Kategori Perilaku Berpacaran

Kategori Perilaku Berpacaran	n	%
Berpegangan tangan	53	100
Berpelukan	18	33,9

Bercium pipi	14	26,4
Bercium bibir	4	7,5
Meraba-raba bagian tubuh sensitif	3	5,7
Berhubungan seksual	2	3,7

Sumber : Data Primer,2021

Tabel 2 menunjukkan kategori perilaku berpacaran yang dilakukan responden dengan kategori perilaku berpacaran kurang berisiko dan berisiko, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden berperilaku berpacaran kurang berisiko dan berisiko 100% melakukan kegiatan berpegangan tangan dengan pasangan.

Pada faktor jenis kelamin terlihat hasil distribusi frekuensi responden mayoritas pada responden perempuan yaitu sebanyak 57 orang, pada faktor usia ditemukan hasil mayoritas responden yaitu pada responden berusia 17 tahun sebanyak 42 orang, untuk faktor tingkat pengetahuan ditemukan mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 77 orang, dan pada faktor sikap mayoritas responden pada kategori sikap tidak mendukung pornografi yaitu sebanyak 87 orang.

Pada faktor pengalaman keterpaparan ditemukan hasil sebanyak 59 orang responden pada kategori ya dan sebanyak 41 orang pada kategori tidak. Dari 41 orang responden yang pernah memiliki pengalaman keterpaparan, sebanyak 21 orang berfrekuensi keterpaparan dalam kategori sering dan sebanyak 26 orang reponden tidak terpapar video pornografi dalam dari 3 bulan terakhir.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3
Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Perilaku Berpacaran Remaja						Total	P-Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko			
	n	%	n	%	n	%		
Laki-Laki	17	39,5	21	48,8	5	11,6	43	100
Perempuan	30	52,6	27	47,4	0	0	57	100
Total	47	47	48	48	5	5	100	100

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 3 proporsi hubungan perilaku berpacaran berisiko lebih banyak pada laki-laki yaitu sebesar 11,6%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,023$ maka dapat disimpulkan

bahwa ada perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dan jenis kelamin responden.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Usia

Tabel 4
Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Usia

Usia	Perilaku Berpacaran Remaja						Total	P-Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko			
	n	%	n	%	n	%		
16	18	51,4	17	48,6	0	0	35	0,277
17	19	45,2	21	50,0	2	4,8	42	
18	10	43,5	10	43,5	3	13,0	23	
Total	47	47	48	48	5	5	100	100

Sumber : Data Primer, 2021

Pada tabel 4 ditemukan hasil yang menunjukkan proporsi perilaku berpacaran berisiko mayoritas dilakukan oleh responden dengan usia 18 tahun yaitu sebesar 13,0%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,277$ yang artinya terdapat perbedaan proporsi yang tidak signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan usia responden.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 5
Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Berpacaran Remaja						Total	P-Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	38	49,4	36	46,8	3	3,9	77	0,571
Kurang	9	39,1	12	52,2	2	8,7	23	
Total	47	47	48	48	5	5	100	

Sumber : Data Primer, 2021

Pada tabel 5 menunjukkan hasil proporsi perilaku berpacaran berisiko lebih banyak pada remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebesar 3,9%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,571$ dengan demikian dapat terlihat bahwa tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan tingkat pengetahuan.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Sikap

Tabel 6

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Sikap

Sikap	Perilaku Berpacaran Remaja								P-Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	40	53,8	44	50,6	3	3,4	87	100	0,117
Mendukung	7	46,0	4	30,8	2	15,4	13	100	
Total	47	47	48	48	5	5	100	100	

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 6 ditemukan hasil bahwa proporsi perilaku berpacaran berisiko mayoritas pada remaja dengan sikap tidak mendukung pornografi yaitu sebesar 3,4%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,117$ dengan demikian maka tidak terdapat perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan sikap responden.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Pengalaman Keterpaparan

Tabel 7

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Pengalaman Keterpaparan

Pengalaman Keterpaparan	Perilaku Berpacaran Remaja								P-Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak	31	52,5	28	47,5	0	0	59	100	0,017
Ya	16	39,0	20	48,8	5	12,2	41	100	
Total	47	47	48	48	5	5	100	100	

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 7 menunjukkan hasil proporsi perilaku berpacaran berisiko lebih banyak pada remaja yang memiliki pengalaman keterpaparan video pornografi yaitu sebesar 12,2%. Hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,017$ maka terdapat perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan pengalaman keterpaparan video pornografi.

Dari penghitungan prevalensi ratio, ditemukan bahwa pada remaja yang tidak terpapar video pornografi memiliki 1,94 kali berperilaku berpacaran tidak berisiko dibandingkan remaja yang terpapar video pornografi.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Frekuensi Keterpaparan

Tabel 8

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Frekuensi Keterpaparan

Perilaku Berpacaran Remaja	Total
----------------------------	-------

Frekuensi Keterpaparan	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko		Total		P- Value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terpapar	31	52,5	28	47,5	0	0	59	100	0,010
Jarang	10	50,0	9	45,0	1	5,0	20	100	
Sering	6	28,6	11	52,4	4	19,0	21	100	
Total	47	47	48	48	5	5	100	100	

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 8 terdapat hasil proporsi remaja yang berisiko lebih banyak pada remaja dalam kategori sering melihat video pornografi yaitu sebesar 19,0%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,010$ dengan demikian dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan frekuensi keterpaparan video pornografi.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Waktu Keterpaparan

Tabel 9
Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Waktu Keterpaparan

Waktu Keterpaparan	Perilaku Berpacaran Remaja						Total		P- Value
	Tidak Berisiko		Kurang Berisiko		Berisiko		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Terpapar	31	52,5	28	47,5	0	0	59	100	0,001
Lama	10	38,5	15	57,7	1	3,8	26	100	
Baru	6	40,0	5	33,3	4	26,7	15	100	
Total	47	47	48	48	5	5	100	100	

Sumber : Data Primer,2021

Pada tabel 9 menunjukkan hasil proporsi remaja yang berisiko lebih banyak pada remaja yang pernah melihat video pornografi dalam 3 bulan terakhir yaitu sebesar 26,7%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ dengan demikian dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan waktu keterpaparan

PEMBAHASAN

Karakteristik Perilaku Berpacaran

Ditemukan hasil bahwa dari 100 responden, terdapat 5% remaja yang melakukan perilaku berpacaran berisiko. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perilaku berpacaran paling banyak yang dilakukan siswa yang berpacaran atau pernah berpacaran adalah berpegangan tangan yaitu sebesar 100%.

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku berpacaran dengan pasangan berisiko yaitu bercium bibir 7,5%, kemudian yang melakukan perilaku berpacaran meraba-raba bagian tubuh sensitif sebesar 5,7% dan selanjutnya yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan sebesar 3,7%. Hal ini menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian Anggela dan Ronoatmodjo (2015) yang dilakukan di SMK Negeri di Jakarta Timur (11).

Perkembangan hormonal remaja meningkatkan rasa keingintahuan dan memancing remaja untuk eksperimen dalam aktivitas seksual. Semakin bertambahnya usia pada remaja menimbulkan daya tarik terhadap lawan jenis, ketertarikan itu menimbulkan keinginan mendekati lawan jenis dan kemudian terjalinlah hubungan berpacaran. Kemudian timbullah rasa penasaran untuk melakukan perilaku keintiman secara fisik dengan pasangannya, termasuk berhubungan seksual (12).

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini lebih banyak diikuti oleh responden perempuan yaitu sebanyak 57%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi laki-laki berperilaku seksual berisiko lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu 5%, ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa laki-laki berpeluang 2,9 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki lebih agresif dan lebih bebas (1).

Menurut Christopherson and Conner, menyatakan bahwa remaja perempuan lebih patuh terhadap hukum yang berlaku. Sedangkan remaja laki-laki memiliki faktor biologis mudah terangsang, mudah mengalami ereksi dan mudah orgasme serta pada faktor sosial remaja laki-laki cenderung lebih bebas (13).

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa usia responden didominasi oleh usia 17 tahun yaitu sebesar 42% dari 100 responden. Proporsi perilaku berpacaran berisiko lebih banyak pada responden berusia 18 tahun, hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggela dan Ronoatmodjo (2015). Remaja dalam usia pertengahan memiliki memiliki

rasa penasaran yang tinggi dan banyak bereksplorasi, sehingga remaja cenderung gampang terpengaruh hal-hal negatif baik dari lingkungan sekitar ataupun sosial media (11).

Remaja pada usia pertengahan cenderung memiliki keberanian melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Gaya berpacaran remaja pada masa ini yaitu mulai berpegangan tangan, berpelukan, dan aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang berisiko (1). Hasil uji statistika menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku berpacaran berisiko.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berperilaku berpacaran berisiko dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan Nadra (2016) yang menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah lebih berisiko daripada yang memiliki pengetahuan tinggi (1).

Menurut Arisjulyanto et al. (2019), remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perilaku seksual pranikah lebih cenderung percaya diri dan tidak gampang terpengaruhi, sehingga lebih kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang dampaknya akan menyebabkan kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini (14).

Pengetahuan merupakan faktor penting, karena kurangnya pengetahuan dapat memberi risiko yang fatal terutama pada remaja. Dengan memiliki pengetahuan yang tinggi, seseorang bisa menjaga dirinya dalam bermasyarakat agar tidak gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitar terutama dalam hal yang dapat merusak dirinya. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih banyak menerima informasi kesehatan reproduksi serta seksual dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Sikap

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung yaitu sebanyak 87% dan terdapat 3% remaja dengan sikap tidak mendukung dan berperilaku berpacaran berisiko. Pada hasil analisis statistik diketahui bahwa antara sikap dan perilaku berpacaran berisiko tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku berpacaran berisiko dengan sikap.

Hasil ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadra (2016) yang menunjukkan hasil bahwa remaja dengan sikap negatif (mendukung) memiliki lebih berisiko dibandingkan dengan remaja dengan sikap positif (tidak mendukung) untuk melakukan

perilaku berpacaran berisiko (1). Hal ini terjadi dikarenakan terdapat 1 responden dalam penelitian ini yang memiliki sikap tidak mendukung perilaku berpacaran berisiko namun dia melakukan perilaku berpacaran yang berisiko dengan pasangannya yaitu meraba-raba bagian tubuh sensitif pasangan.

Sikap merupakan suatu domain perilaku yang sangat penting dalam keinginan remaja untuk berperilaku berpacaran dan dalam menentukan tindakan boleh atau tidaknya melihat video pornografi yang ditawarkan media atau lingkungan sekitarnya (11).

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Pengalaman Keterpaparan

Responden yang terpapar video pornografi sebesar 41% dan yang berperilaku berpacaran berisiko sebanyak 5%. Hasil uji statistik diketahui terdapat hubungan antara pengalaman keterpapar video pornografi dan perilaku berpacaran berisiko.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosamali and Arisjulyanto (2019) di Kabupaten Lombok Barat yang menyatakan bahwa sebanyak 45,52 % remaja melakukan perilaku seksual berisiko, banyak faktor yang menyebabkan kejadian perilaku seksual pranikah berisiko salah satunya adalah intensitas penggunaan sosial media yang menjadi sumber terpaparnya pornografi (10). Dan sejalan dengan hasil temuan yang ditemukan oleh Dinas Pendidikan dan Satuan Polisi Pamong Praja NTB pada razia yang dilakukan 2020 bahwa dalam razia itu terdapat 23 siswa yang menyimpan video pornografi dalam ponsel mereka (9).

Menurut Soebagijo, efek paling nyata dari dari mengkonsumsi video pornografi adalah rangsangan seksual dan perubahan perilaku karena penonton mempelajrai adegan seksual sehingga menimbulkan rasa ingin melakukannya (15).

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Frekuensi Keterpaparan

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa dari 41% remaja yang terpapar video pornografi terdapat 21% yang frekuensi terpaparnya masuk dalam kategori sering (1-3 kali perminggu) dan yang masuk dalam kategori jarang (1-2 kali perbulan) yaitu 20%. Dan ditemukan bahwa remaja yang berperilaku berpacaran berisiko dan masuk kedalam kategori sering banyak 4%. Hasil uji statistik ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara frekuensi keterpaparan dan perilaku berpacaran berisiko.

Sekali seseorang menyukai pornografi maka akan adiktif dan berusaha terus untuk selalu mendapatkannya. Hasil ini sejalan dengan salah satu penelitian menyebutkan bahwa remaja usia 8-18 tahun menghabiskan rata-rata lebih dari 7,5 jam per hari dengan media dan selama itu pula kemungkinan besar mereka mendapatkan paparan konten pornografi. Hal ini tidak

dapat dipungkiri dan meningkat dengan pesat mengikuti jaman yang semakin maju, jadi makin mudah untuk mengakses atau terpapar secara tidak sengaja (1).

Hubungan Perilaku Berpacaran Berdasarkan Waktu Keterpaparan

Waktu keterpaparan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya keterpaparan video pornografi yang terjadi pada remaja dalam kurung waktu kurang dari 3 bulan (baru) atau lebih dari 3 bulan (lama). Penelitian ini menemukan 41% remaja yang terpapar video pornografi, diantaranya 26% termasuk kategori lama dan 15% termasuk kategori baru. Paparan video pornografi yang sering akan menyebabkan ketagihan dan peningkatan kebutuhan materi seks yang lebih eksplisit dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1% remaja berperilaku berpacaran berisiko dan masuk dalam kategori lama, sedangkan remaja yang berperilaku berpacaran berisiko dan masuk dalam kategori baru sebesar 4%. Hasil uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan proporsi yang signifikan secara statistik antara perilaku berpacaran dengan waktu keterpaparan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2017) yang menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,016$ maka terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Preyatna Medan tahun 2017 (11).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mendapatkan kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara jenis kelamin, pengalaman keterpaparan, frekuensi keterpaparan, dan waktu keterpaparan dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja serta tidak ada hubungan antara usia, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja. Dan saran dari peneliti dari hasil penelitian ini yaitu meningkatkan peran puskesmas, UKS, dan guru untuk memberikan pengetahuan atau informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Serta untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, variabel yang lebih lengkap, dan dengan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anniswah N. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Pria Di Indonesia [Internet]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2016. 100 p. Available from:

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32805/1/NADRA ANNISWAH-FKIK.pdf>
2. Saputro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama*. 2018;17(1):25.
 3. Pusdatin. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf [Internet]. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017. p. 1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja-ed.pdf>
 4. BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas [Internet]. 2017;1–606. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
 5. Anisah N. Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. *eJournal Ilmu Komuunikasi*. 2016;4(1):115–24.
 6. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;10(1):65.
 7. Ramos MM, McGrath J, Sebastian RA, Stumbo SP, Fairbrother G, Sebastian RA. Measuring Unmet Needs for Anticipatory Guidance Among Adolescents at School-Based Health Centers. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2017;60(6):720–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.12.021>
 8. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. (2019). [Internet]. 2019. 207 p. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
 9. Imansyah N. Miris, rekaman videocall pornografi siswa SMK di Mataram ditemukan Satpol PP saat razia. *antara news* [Internet]. 2020 Feb 11; Available from: <https://mataram.antaranews.com/berita/101514/miris-rekaman-videocall-pornografi-siswa-smk-di-mataram-ditemukan-satpol-pp-saat-razia>
 10. Rosamali A, Arisjulyanto D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos dan Pendidikan)*. 2020;4(3):21–5.
 11. Siregar ES. Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Prayatna Medan Tahun 2017. *Univ Sumatera Utara* [Internet]. 2018;111. Available from: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6508/147032208.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
 12. Vandenbosch L, van Oosten JMF, Peter J. Sexually Explicit Internet Material and Adolescents' Sexual Performance Orientation: The Mediating Roles of Enjoyment and Perceived Utility. *Media Psychol*. 2018;21(1):50–74.
 13. Rhodes MR. DigitalCommons @ USU Applying Sexual Script Theory to Hooking Up : A Latent Profile Analysis of Predictors and Outcomes of Class Membership. 2020;
 14. Arisjulyanto, D., Ismail, D., & Fuad A. Intensity Of Social Media Use With Premarital Sexual Behavior Of Adolescents In Smk 2 Gerung West Lombok. *Univ Gadjah Mada*.

- 2019;
15. Dhuyufulloh FA-Z. Hubungan antara paparan pornografi melalui media massa dengan usia menarche pada remaja putri di smpn 29 surabaya. 2017.